

Agama Dalam Mengantisipasi Singularitas Teknologi

Denny Najoa

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Penulis Korespondensi : najoandenny@gmail.com

Diterima tanggal : 5 Mei 2022; Disetujui Tanggal 20 Juli 2022

ABSTRACT

Throughout human civilization, technology has always been attached to humans as a device. This device makes humans' life easier and safer. However, in subsequent technological developments, humans have lost their fundamental nature. Technology has started to switch humans' consciousness in understanding oneself and God, the creator of the universe. Humans have started to make technology as their gods and it dominates humanity. When technology has been completely made into a god, this is called a technological singularity. Using the method of literature review, this article descriptively explains that religion has a role in anticipating technological singularities. Religion describes that technology is not despised by God. In several biblical stories, God asks humans to use technology to build good relationships between humans and God and each other. Technology must be a tool for humans to glorify God and also build relation with fellow humans and other creatures. The relationship between humans and technology is not meant to destroy the relationship between humans and God, but to strengthen it. With such an understanding, religion understands that technology is God's will to help humans strengthen their relationship with God and His other creations.

Keywords: religion, singularity, technology

ABSTRAK

Dalam peradaban manusia, teknologi merupakan perangkat yang selalu melekat dengan manusia. Perangkat ini membuat hidup manusia lebih mudah dan aman dalam menjalani kehidupannya. Namun pada perkembangan teknologi selanjutnya, manusia telah kehilangan hakekat dirinya. Saat ini teknologi sedang mengarah pada mengganti kesadaran manusia dalam memahami diri dan Tuhan, sang pencipta alam semesta. Manusia mulai membuat teknologi menjadi tuhan yang menguasai kemanusiaannya. Pada saat teknologi telah sepenuhnya dijadikan tuhan, ini dinamakan singularitas teknologi. Dengan metode tinjauan literatur dan disajikan secara deskriptif, artikel ini menjelaskan bahwa agama memiliki peran untuk mengantisipasi singularitas teknologi. Agama mendeskripsikan bahwa teknologi tidak dibenci oleh Tuhan. Dalam beberapa kisah di Alkitab, Tuhan meminta manusia menggunakan teknologi untuk membangun hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhan dan sesama manusia. Teknologi harus menjadi alat bagi manusia untuk memuliakan Tuhan dan juga membangun relasi kemanusiaan dengan sesama, serta ciptaan lainnya. Hubungan manusia dan teknologi bukan untuk menghancurkan hubungan dengan Tuhan, namun mengokohkan hubungan tersebut. Dengan pemahaman seperti itu, maka agama memahami bahwa teknologi merupakan kehendak dari Tuhan untuk membantu manusia mengokohkan hubungannya dengan Tuhan dan ciptaan-Nya lainnya.

Kata kunci : agama, singularitas, teknologi

PENDAHULUAN

Manusia sebagai homo religius sebagaimana digambarkan oleh Karen Amstrong dalam bukunya *A History of God*,¹ tidak hanya menghadirkan Tuhan dalam ritual keagamaan, namun juga dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Pemaknaan akan Tuhan tidak saja ada dalam ruang imanen, namun juga ruang ilmiah yang bersifat logis. Pada awal sejarah agama-agama, Tuhan ada dalam alam semesta, sehingga terbentuk animisme dan dinamisme. Perkembangan selanjutnya pada peradaban Yunani dan Romawi, Tuhan terwujud dalam dewa dewi yang terus berinteraksi dengan kehidupan sehari-hari manusia. Dewi Demeter di Yunani kuno dikenal sebagai dewi kesuburan pertanian yang menjadi penolong bagi para petani. Dewa Poseidon sang penguasa laut membantu para pelaut dan nelayan. Dan masih banyak lagi dewa dewi yang berkorelasi dengan aktivitas manusia. Dalam kelompok masyarakat yang lain, Tuhan memiliki makna monoteisme. Dalam ajaran agama Abrahamik diajarkan keesaan Tuhan, walaupun dalam konsep yang berbeda-beda. Dan masih ada bentuk pemahaman Tuhan yang berbeda dalam agama lainnya di muka bumi ini. Sebagai makhluk religius, manusia menempatkan Tuhan sebagai jawaban dari ketidak-pastian dan harapan di masa depan. Tuhan merupakan pelindung, penjamin, dan penentu dari masa depan manusia.

Agama merupakan bentuk pemahaman manusia terhadap transendental dan metafisik dalam alam semesta.² Bentuk pemahaman seperti ini lahir dari kesadaran mendalam manusia tentang hakikat dirinya dan sesuatu di luar dirinya. Spinoza, seorang filsuf rasionalis, memaknai Tuhan dan alam sebagai satu kesatuan (*Deus sive natur*). Immanuel Kant sang kritikus dari Jerman, memaknai Tuhan berhubungan dengan moralitas. Tuhan yang membentuk moralitas manusia. Thomas Aquinas menjelaskan Tuhan dalam “Lima Jalan,” yakni Sang pembawa perubahan dunia, Sang pencipta atau penyebab awal dunia, Sang mengada yang selalu ada, Penyebab kesempurnaan dan kebaikan, serta Tujuan dari arah alam semesta ini.

Agama telah bertahan dalam perkembangan dan perubahan dunia selama ribuan tahun. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, agama telah mendapatkan posisi ilmiah dalam keilmuan teologi. Lewat kajian hermeneutik, ajaran agama terus mengawal perubahan dunia. Agama tidak saja dimaknai sebagai aktivitas ritual dalam memaknai transedental, namun ia

¹ Armstrong, Karen, 2007. *A History of God: 4.000-Year Quest of Judaism, Cristianity and Islam* atau Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan Yang Dilakukakan Oleh Orang-orangYahudi, Kristen, dan Islam Selama 4.000 Tahun, terj. Zaimul Am, Bandung: Mizan

² Supian, ARGUMEN EKSISTENSI TUHAN DALAM FILSAFAT BARAT. TAJDID Vol. XV, No. 2, Juli - Desember 2016. h.227-246.

merupakan pembentuk moralitas dan peradaban manusia. Bapak-bapak Gereja merupakan peletak ajaran Gereja yang terus berkontribusi dalam mengawal perubahan dunia.

Lalu bagaimana keberadaan agama saat ini dan di masa datang?

Kehadiran teknologi yang ditandai dengan munculnya revolusi industri di Inggris, menjadi tantangan tersendiri bagi agama. Sebelumnya dalam perkembangan ilmu pengetahuan, agama telah berhasil memosisikan dirinya sebagai ilmu pengetahuan dalam bidang religiusitas atau teologi. Posisi ini menjadikan agama sebagai bagian dari kajian yang juga memiliki dasar ilmiah dan logis. Namun di tengah perkembangan permintaan nilai ekonomis dalam masyarakat modern yang tinggi, membuat teknologi sebagai *output* dari ilmu pengetahuan menjadi tantangan tersendiri bagi agama. Teknologi memberi hakekat baru kepada manusia, yakni manusia teknologi. Religiusitas yang sebelumnya merupakan makna ontologis dari manusia, bersaing dengan teknologi sebagai instrumen bagi manusia. Teknologi membentuk persaingan pasar yang semakin menggila. Semenjak kehadiran berbagai teknologi dalam revolusi industri, manusia selalu melekatkan dirinya dengan/sebagai penguasa dunia. Dengan daya inovasinya, manusia terjebak untuk menjadikan diri sebagai pencipta. Revolusi industri menjadikan hakekat manusia menjadi *homo economicus*. Manusia memiliki banyak kebutuhan dan keinginan, yang dapat terpuaskan dengan berbagai inovasi dan kreativitas pasar. Teknologi menjawab kebutuhan dan keinginan manusia.

Pada era revolusi industri 4.0 saat ini, manusia membentuk dirinya menjadi *homo technologicus*. Hakikat manusia sebagai makhluk teknologi lahir dari kesadaran manusia sebagai makhluk rasional (*rational animale*). Manusia memahami dirinya harus berkelanjutan dalam alam semesta ini. Untuk itu manusia menciptakan teknologi untuk membantunya terus berkelanjutan. Tanda-tanda seperti: individu yang tidak pernah lepas jauh dari *gadget* yang dimilikinya; waktu lebih banyak dihabiskan dalam dunia maya; dan kehampaan jika tidak ada teknologi, merupakan tanda-tanda keterikatan yang sangat kuat antara manusia dan teknologi. Teknologi informasi menjadi kebutuhan manusia modern saat ini.

Hakikat teknologi sebagai penolong manusia dalam mengarungi dunia yang jauh, pada akhirnya menjadikan manusia jauh dari makna *homo religius*. Kehadiran mesin, listrik, komputer, internet dan robot membuat manusia sibuk dengan nilai ekonomis, efisien, efektivitas dan inovasi. Dan menjauhkan manusia dari sikap religius dan moralitas. Kuatnya relasi antar sesama manusia dan manusia dengan Tuhan, tergantikan dengan menguatnya

relasi manusia dengan teknologi. Manusia menyerahkan kecerdasannya pada kecerdasan buatan. Komputer dan robot menjadi replikasi dari manusia. Eksistensi relasi manusia tampak dalam layar-layar media sosial, ketimbang dalam pertemuan langsung. Eksistensi hakekat manusia terikat dengan teknologi ciptaannya, dan bukan pada diri manusia sendiri. Teknologi telah menjadikan manusia menjadi makhluk yang terikat dengan sesuatu di luar dirinya. Dan itu bukan Tuhan, namun teknologi.

Perkembangan Teknologi hingga Singularitas Teknologi

Teknologi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Menurut Heidegger - filsuf Jerman penganut filsafat fenomenologi eksistensial-, teknologi dan manusia merupakan kesatuan. Tubuh manusia dan instrumen teknologi merupakan kesatuan relasional fenomenologis.³ Manusia memahami realitas dengan (bantuan) mediasi instrumen ilmu melalui konstruksi teknologi. Hal ini dijelaskan lebih mendalam oleh Ihde (penganut filsafat teknologi dan sains), bahwa ada ketidakterjangkaun antara manusia dan dunia, tempatnya berada. Namun dengan adanya teknologi, manusia menjangkau dunia yang jauh tersebut. Dengan demikian manusia dan instrumen teknologi menjadi kesatuan dalam menjangkau dunia.

Kemenyatuan manusia dengan teknologi sudah terjadi sejak lama. Sejak zaman pra sejarah, nenek moyang manusia telah terikat dengan teknologi. Temuan batu pipih, tembikar dan lukisan dalam gua-gua purba, menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi telah menjadi bagian dari kehidupan manusia purba dalam berhadapan dengan dunia. Hingga pada tahun 1764, James Watt, seorang insinyur di Inggris menciptakan mesin uap yang efisien. Sebelumnya segala bentuk transportasi dan alat yang membantu memindahkan sesuatu, menggunakan tenaga hewan dan manusia.⁴ Namun sejak Watt menemukan mesin tenaga uap, maka alat transportasi menjadi lebih mudah dan menghemat banyak biaya. Perusahaan-perusahaan tenun di Inggris tidak lagi menggunakan tenaga manusia, dan menggantinya dengan tenaga mesin uap. Era ini disebut sebagai era revolusi industri 1.0 dimana tenaga manusia diganti dengan tenaga mesin. Selanjutnya, pada tahun 1831, Michael Faraday - seorang ilmuwan asal Inggris- menemukan bahwa listrik bisa dibuat dengan mengalirkan

³ Budi Hartanto, "Membaca materialitas ilmu berdasarkan filsafat teknologi Don Ihde," DISKURSUS, Vol. 13, Nomor 2, Oktober 2014. h.193-221

⁴ Tulim, A. 2019, "Penguatan Pendidikan Karakter Perspektif Manajemen Dalam Era Millenial Industri 4.0", in Prosiding Seminar Nasional Era Industri 4.0. h.77-84

magnet dekat kawat tembaga. Dengan ditemukannya listrik, maka banyak pabrik di Inggris yang menggantikan sumber daya energi-nya menggunakan listrik. Henry Ford, menggunakan ban berjalan/sabuk angkut/konveyor sehingga hasil produksinya bisa jauh lebih murah dibandingkan dengan pabrik, membuat Ford menguasai pasar mobil di dunia pada waktu itu. Ini merupakan awal masuk ke era revolusi industri 2.0.

Berikutnya, Revolusi industri 3.0 ditandai dengan ditemukannya teknologi informasi dan elektronika yang diterapkan sistem otomatis produksi. Komputer dan otomatisasi produksi merupakan ciri dari revolusi industri 3.0. Revolusi industri 4.0 dimulai pada tahun 2000 dengan adanya transaksi data yang besar, Revolusi ini dimulai dari Jerman, tepatnya dalam acara *Hannover Trade Fair*. Ciri dari revolusi industri 4.0 adalah *Internet of Thing (IoT)* dan berkembangnya *Artificial Intelligence (AI)* atau kecerdasan buatan. Sejak zaman purba hingga modern, teknologi memengaruhi cara pandang manusia dalam melihat dunia.

Perkembangan teknologi berakibat pada perubahan pemaknaan kehidupan manusia. Menyikapi perkembangan revolusi industri 4.0 yang semakin masif dan pesat. Maka Shinzo Abe, mantan Perdana Menteri Jepang, mengusulkan visi baru dalam Forum Ekonomi Dunia di Davos, Swiss, yakni *society 5.0*. Masyarakat 5.0 atau *Society 5.0* merupakan masyarakat super cerdas yang mampu menjaga keseimbangan antara teknologi dan ekonomi dalam memecahkan masalah sosial, melalui proses integrasi sistem ruang virtual dan fisik.⁵ *Society 5.0* bertujuan untuk menciptakan konsep masyarakat yang peduli pada kemanusiaan, melalui pertumbuhan ekonomi dan penyelesaian masyarakat, semua tantangan diharapkan dapat diatasi, sehingga setiap fase masyarakat dapat menikmati kualitas hidup yang aktif dan nyaman. Teknologi membentuk masyarakat super cerdas yang diharapkan mampu menyelesaikan berbagai masalah dengan menggunakan teknologi.

Teknologi membantu manusia dalam menghadapi masalah, dapat dilihat secara jelas saat pandemi Covid-19. Saat wabah pandemi Covid-19 datang, ilmu pengetahuan dan agama seperti luluh lantah. Berbagai ilmuwan berupaya memahami realitas virus baru yang menyerang manusia tersebut. Di sisi lain, agama berusaha memahami maksud Tuhan dibalik peristiwa tersebut. Manusia sebagai makhluk sosial, pada realitanya harus berjarak satu sama lain. Ritual agama di tempat-tempat ibadah untuk sementara harus ditiadakan. Teknologi menjadi jembatan penghubung untuk menjaga rasionalitas manusia. Media sosial menjadi jembatan untuk membangun kehidupan sosial manusia. Aplikasi video komunikasi menjadi

⁵ Shiroishi, Y., Uchiyama, K., Suzuki, N. 2018. "Society 5.0 : For Human Security and Well-being". Computer Edisi 51, VII, h.91-95.

ruang virtual untuk dilaksanakannya ritual keagamaan secara *daring*. Teknologi menjadi instrumen kunci saat ilmu pengetahuan dan agama tidak memberikan kepastian terhadap realitas yang dihadapi.

Teknologi menjadikan manusia sangat bergantung dengan instrumen di luar dirinya. Bahkan menurut beberapa ilmuwan matematika dan penganut kosmologi, teknologi dapat menggantikan kedudukan manusia. Tahun 1950, seorang pakar matematika, John Von Neumann, menyatakan bahwa kemajuan teknologi yang semakin pesat dan kompleks, akan membuat ras manusia punah dan diganti dengan kecerdasan buatan. Manusia di waktu-waktu mendatang berupaya untuk membuat dirinya nyaman dengan teknologi, dan terus berupaya membuat tiruan dirinya lewat kecerdasan buatan. Hal inilah yang akan membuat manusia meniadakan dirinya sendiri. Vernor Vinge pada tahun 1993 menulis *The Coming Technological Singularity*, menguraikan bahwa singularitas teknologi akan menandai berakhirnya era manusia. “Komputer dan manusia menyatu menjelma menjadi manusia super-cerdas, masa depan akan terkesan ajaib dan sulit dibayangkan”. Ray Kurzweil, seorang ilmuwan komputer dari MIT, secara spesifik menyebut jangka waktu progres teknologi komputer dan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*). Menurutnya, pada tahun 2029 komputer menyamai kecerdasan manusia, dan tahun 2045 singularitas akan terjadi. Singularitas merupakan sebuah kondisi dimana teknologi buatan manusia kehilangan kendali dari manusia. Kecerdasan manusia kalah dari kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*). Hal ini membuat manusia punah, dan robot bekerja secara mandiri menuju pada kehancuran dunia. Digambarkan oleh Kurzweil, bahwa pada akhirnya dunia akan memperbaiki dirinya sendiri, tanpa manusia.

Teknologi yang menjadi instrumen manusia untuk menjangkau dunia, pada akhirnya dapat menjadikan manusia jatuh dan punah. Hal ini akibat dari manusia kehilangan kendali atas teknologi ciptaannya.

Memaknai Agama dalam Perkembangan hingga Singularitas Teknologi

Agama berasal dalam bahasa Inggris, berarti *religion*. Kosakata ini berasal dari *relegere*, yang berarti memperhatikan dengan seksama. Kata ini untuk menunjuk pada prinsip penerapan atau praktik ritual di dalam upacara keagamaan tertentu. Agama berarti hidup yang penuh dengan perhatian secara seksama terhadap kehendak dari Yang Ilahi. Dalam bahasa Indonesia, istilah agama berasal dari bahasa Sansekerta, yakni *a* dan *gama*. *A* yang

mengandung makna tidak dan *gama* yang berarti kacau. Maka pengertian agama dalam bahasa Sansekerta berarti tidak kacau. Sehingga agama dapat dipahami sebagai upaya manusia untuk selalu menghindari diri dari kekacauan. Agama merupakan upaya manusia memahami sesuatu yang bersifat ilahi dan membentuk moralitas, sehingga tercipta kehidupan bersama yang harmonis.

Seperti dijelaskan di awal, bahwa agama merupakan pemaknaan manusia pada sesuatu yang bersifat metafisik dan transedental, yang pada akhirnya mewujudkan pada sikap spiritual dan budaya manusia. Agama menjelaskan ketidak-terjangkauan manusia pada hal-hal yang adikodrati. Agama mengikat kesatuan yang utuh antara Tuhan, manusia dan alam semesta.

Pada perkembangan teknologi yang semakin pesat, agama mendapatkan peluang sekaligus ancaman. Teknologi membantu agama dalam menyebarkan ajaran dan nilai yang diyakini agama hingga ke batas-batas terjauh fisik manusia. Dengan media sosial, agama dapat menyebar secara masif ke tengah-tengah manusia, dimanapun mereka berada dan saat terkoneksi dengan internet. Teknologi membantu mendokumentasikan dan mengomunikasikan ajaran agama tanpa batas ruang dan waktu. Di sisi lain, teknologi dapat membuat agama menjadi sebuah mitos dan instrumen yang tidak berguna bagi *manusia teknologi*. Perkembangan teknologi dapat membuat ritual agama ditinggalkan. Manusia akan lebih meletakkan rasionalitasnya dalam teknologi yang dimilikinya, ketimbang agama. Para umat akan sibuk dengan memiliki, mempelajari dan menguasai peralatan teknologi mereka, ketimbang melaksanakan peribadatan di rumah-rumah ibadah. Teknologi akan menjadi obat mujarab dan bersifat pasti bagi setiap masalah manusia. Teknologi mengancam hakikat *manusia religius*.

Lalu bagaimanakah agama melihat perkembangan teknologi? Dalam ajaran agama Kristen teknologi bukanlah sebuah ancaman, namun cara untuk menjaga kelangsungan alam semesta ciptaan Tuhan.

Pada kitab Kejadian 2:15, ada maksud Tuhan menempatkan manusia dalam dunia ini.⁶ Dalam Kejadian 2:15 dijelaskan bahwa Tuhan menempatkan manusia untuk “mengusahakan dan memelihara.” Kata kerja “mengusahakan” menggunakan kata Ibrani *le`abdāh* yang secara umum memiliki arti mengerjakan atau mengusahakan. Menurut Donald

⁶ Kejadian 2: 15, “TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden^{7.m} untuk mengusahakan dan memelihara taman itu”.

A. Hagner, kata *le`abdāh* dalam Perjanjian Lama lebih banyak dipakai dalam pengertian melakukan suatu pekerjaan yang berhubungan dengan melayani Tuhan.⁷ Menurut teolog ekologi, Marie-Dominique Chenu, bahwa dengan mengusahakan Taman Eden, maka manusia membuktikan dirinya bertanggung jawab terhadap Allah.⁸ Selanjutnya, dalam kitab tersebut terdapat kata “memelihara”. Memelihara dalam bahasa Ibrani, yakni *shāmar*. Kata ini merupakan kata kerja yang bermakna memelihara. Hal ini sangat berkaitan dengan tugas seorang gembala, yang bukan hanya bertugas menjaga kawanan domba, namun sang gembala tersebut juga harus mengawasi, memelihara, melindungi, dan peduli terhadap kelangsungan hidup domba-dombanya, yang merupakan objek yang harus dipelihara dengan penuh tanggung jawab⁹. Ketika Allah memberikan mandat untuk mengusahakan dan memelihara Taman Eden kepada manusia, maka seharusnya membuat manusia berpikir dan sadar, bahwa kedudukannya di Taman Eden, bukanlah sebagai pemilik dan penguasa. Karena hanya Allah sebagai Pencipta-lah yang merupakan Sang Pemilik. Manusia hanya sebagai mitra kerja Allah untuk mengusahakan dan memelihara lingkungan dengan penuh kasih, kerelaan, kesadaran dan pelayanan sebagai bentuk pengabdian dan ibadah kepada Allah.

Dengan perintah tersebut, maka Allah memberikan perintah kepada manusia untuk menggunakan seluruh akal budinya untuk menjaga, melindungi dan melestarikan alam semesta ciptaan Allah. Usaha dan pemeliharaan yang dilakukan manusia melibatkan kerja nalar untuk memproduksi teknologi. Allah memberikan manusia kehendak bebas untuk eksplorasi alam semesta ciptaan-Nya, sehingga tetap berkelanjutan. Allah tidak menghalangi manusia untuk berkreasi dan berdaya cipta. Karena hanya lewat hal tersebutlah, tanggung-jawab manusia dalam menjaga kelestarian ciptaan Allah akan terwujud.

Namun dalam Kejadian 2:15 juga tersirat bahwa manusia tidak boleh arogan dan mendominasi ciptaan lainnya, dan bahkan berupaya menjadikan dirinya pencipta. Kata *le`abdāh* tidak mengandung makna berkuasa. Kata tersebut hanya merupakan kata kerja untuk mengusahakan, dan bukan mendominasi atau berkuasa.

Dalam kisah di Taman Eden, saat manusia berupaya untuk menjadi sama dengan Tuhan, maka ia jatuh dalam dosa. Saat manusia berupaya untuk mendominasi alam semesta

⁷ Christopher Barth, 2005. *Theologia Perjanjian Lama 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. h.96.

⁸ M. D. Chenu, 1966. *The Theology of Work: An Exploration*. Chicago: Regnery. h.4.

⁹ B.S. Utomo, 2020. Tafsir Kejadian 2:15 Sebagai Konstruksi Memahami Pelayanan dan Tanggung Jawab Orang Percaya terhadap Lingkungan. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*. Volume 3, No2, Desember 2020; (230-245)

dan lari dari tanggung jawab yang diberikan oleh Allah, maka manusia menjadi hilang hakikat dirinya.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam ajaran agama-agama Abrahamik (Yahudi, Kristen dan Islam) hubungan antara manusia dengan Allah lebih kuat dari pada manusia dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Allah memberikan tanggung jawab kepada manusia untuk mengusahakan dan memelihara alam ciptaan-Nya secara bebas. Manusia menggunakan akal budi untuk menciptakan teknologi dari segala sesuatu yang sudah ada dalam alam semesta, untuk tujuan menjaga kelangsungan ciptaan Allah. Namun, jangan sampai manusia berupaya mendominasi dan atau menjadi sama seperti Allah. Karena akan membuat dirinya kehilangan hakikat dan eksistensi diri. Allah memberikan kehendak bebas kepada manusia untuk menjalankan tanggung jawabnya. Namun perlu kesadaran manusia untuk tidak melampaui hakikat dirinya sebagai manusia.

Tuhan dalam kehidupan beragama tidak melarang manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mengembangkan teknologi. Karena dalam kisah di Taman Eden, hal itulah cara manusia untuk menjalankan tanggung jawabnya kepada Allah. Selanjutnya dalam kitab Amsal 1:7 juga menjelaskan secara tegas bahwa memperoleh pengetahuan merupakan cara manusia untuk menjalankan kewajibannya kepada Tuhan.

Dalam Amsal 1:7, menggunakan kata Ibrani *yir'a*, yang mengandung makna ketakutan yang kudus, takut diperbudak, takut kepada manusia, dan yang disegani¹⁰. Takut akan Tuhan mengandung makna memandang dan menghormati Allah dalam keagungan-Nya yang maha kudus. Pada saat manusia menghormati atau menyegani Allah yang maha kudus, maka ia akan memperoleh hikmat dan pengetahuan. Takut akan Tuhan juga berarti bahwa hikmat yang dikejar bukan untuk melakukan kejahatan melainkan untuk melakukan kehendak yang diberikan Tuhan. Manusia dapat berusaha memperoleh banyak pengetahuan dan berkreasi dengan semua ciptaan Tuhan sebagai bagian dari kehendak bebas. Namun semuanya itu bukan untuk ego manusia, namun untuk menemukan kemuliaan dan maksud Tuhan dalam alam ciptaan-Nya. Mencari pengetahuan merupakan bagian dari menyegani cara-cara kerja Tuhan yang misterius dan penuh kemuliaan.

Dalam surat Paulus ke jemaat di Korintus, yakni dalam 1 Korintus 10:31 dikatakan “jika engkau makan atau minum, lakukanlah itu untuk kemuliaan Allah”. Hal ini berarti sebagai manusia, kita perlu memenuhi kebutuhan dan keinginan kita, namun harus sesuai

¹⁰ Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II, (Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995), 438-439.

dengan kehendak Tuhan. Jangan sampai manusia memenuhi kehendak dan keinginannya berlebihan dan melupakan Allah yang merupakan Sang Pencipta dari segala sesuatu. Rasul Paulus menekankan kembali akan kehendak manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Namun dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut, manusia harus melakukannya untuk kemuliaan Allah. Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya, namun usaha tersebut dilakukan untuk mengungkapkan rahasia Allah yang begitu mulia. Dengan demikian Allah yang akan dimuliakan, dan bukan manusia, ciptaan-Nya.

Tuhan tidak pernah melarang manusia untuk terus mengembangkan kecerdasan dan kemampuan berpikirnya. Namun perlu kehati-hatian dalam menjaga kesadaran diri, sehingga manusia tidak jatuh kedua kali pada keinginan untuk menjadi sama seperti Tuhan. Albert Einstein, sang ilmuwan hebat dunia pernah menyatakan bahwa, "*Religion without science is blind, Science without religion is paralyzed.*" Untuk itu dalam perkembangan teknologi, agama perlu juga berkembang mengikuti konteks dunia masa kini. Namun jangan sampai agama kehilangan arah dan posisinya. Karena dalam ketidakpastian ilmu pengetahuan dan teknologi, dibutuhkan agama sebagai sumber harapan dan arah yang pasti. Agama harus menjadi tuntunan dan pedoman dalam perkembangan teknologi, agar kemanusiaan dan keutuhan ciptaan tetap berkelanjutan. Dan kewajiban dalam menjalankan tanggung jawab sebagai manusia bebas, tidak terkorupsi oleh sikap arogan manusia dalam menggunakan teknologi.

Agama dan teknologi merupakan dua hal yang berbeda. Agama merupakan arah dan tujuan yang akan bagi masa depan manusia, karena dalam agama ada keharmonisan dan harapan di masa depan. Sedangkan teknologi merupakan metode dan cara manusia untuk menjalankan tanggung jawabnya untuk memenuhi perintah Allah. Dalam teknologi ada kemuliaan Allah dan dalam agama ada kekudusan Allah. Saat teknologi menghancurkan identitas manusia, maka agama akan memperbaiki kerusakan tersebut, untuk kembali pada hakikat asasinya. Manusia teknologi berusaha menjalankan kewajiban yang diberikan Allah untuk memelihara alam semesta. Dan manusia religius berusaha menjaga arah hubungan manusia dengan Allah agar tidak menjauh, namun semakin mendekati kemuliaan-Nya. Jika manusia tidak menjaga keseimbangan antara agama dan teknologi, maka dunia mengarah pada terciptanya singularitas teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Mukti, A. 1998. *Agama: Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Armstrong, K. 2007. *A History of God: 4.000-Year Quest of Judaism, Cristianity and Islam atau Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan Yang Dilakukakan Oleh Orang-orangYahudi, Kristen, dan Islam Selama 4.000 Tahun*, terj. Zaimul Am, Bandung: Mizan.
- Barth, C. 2005. *Theologia Perjanjian Lama 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kurzweil, R. 2005, *The Singularity Is Near*. New York: Viking
- Chenu, MD. 1966. *The Theology of Work: An Exploration*. Chicago: Regnery.
- Noer Zaman, A. 2002. *Agama Untuk Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Shiroishi, Y., Uchiyama, K., Suzuki, N. 2018. *Society 5.0 : For Human Security and Well-being*. Computer Edisi 51, VII.
- Tulim, A. 2019. *Penguatan Pendidikan Karakter Perspektif Manajemen Dalam Era Millenial Industri 4.0*, dalam Prosiding Seminar Nasional Era Industri 4.0.
- Utomo, B.S. 2020. *Tafsir Kejadian 2:15 sebagai Konstruksi Memahami Pelayanan dan Tanggung Jawab Orang Percaya terhadap Lingkungan*. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual. Volume 3, No2, Desember 2020; (230-245)